

Timbangan Hati: Antara Air Mata Penyesalan dan Racun Kesombongan dalam Ibadah

KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa meningkatkan kualitas iman dan taqwa kita kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan sebenar-benar taqwa. Taqwa yang tidak hanya terwujud dalam amalan-amalan lahiriah yang kita kerjakan, namun lebih dalam dari itu, taqwa yang bersemayam di dalam hati. Taqwa yang menjaga hati kita dari berbagai penyakit ruhani yang dapat menghancurkan pahala amal ibadah kita laksana api melahap kayu bakar.

Pada hari yang mulia ini, khatib mengajak kita semua untuk merenungi sebuah pertanyaan agung yang Allah tujukan kepada kita di dalam Al-Qur'an, sebuah pertanyaan yang pernah mengguncang hati seorang perampok legendaris hingga ia tersungkur bertaubat dan menjadi wali Allah. Allah berfirman dalam surat Al-Hadid ayat 16:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati

mereka mengingat Allah dan apa yang diturunkan-Nya yang membawa kebenaran, dan janganlah mereka menjadi seperti orang-orang yang diberi kitab sebelumnya, lalu berlalulah masa yang panjang atas mereka sehingga hati mereka menjadi keras, dan kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik."

Pertanyaan ini, jamaah sekalian, bukanlah untuk orang lain. Pertanyaan ini ditujukan langsung ke dalam relung hati kita masing-masing. Sudahkah hati kita khusyuk? Sudahkah ibadah kita melahirkan kerendahan hati? Ataupun jangan-jangan, semakin banyak ibadah yang kita lakukan, semakin tinggi pula tembok kesombongan yang kita bangun di dalam jiwa?

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Seorang ulama sufi besar, Syaikh Ibnu Atha'illah As-Sakandari, meletakkan sebuah kaidah ruhani yang sangat tajam dan mampu membongkar tipu daya nafsu kita. Beliau berkata:

مَعْصِيَةٌ أَوْرَثَتْ ذُلًّا وَافْتِقَارًا خَيْرٌ مِنْ طَاعَةٍ أَوْرَثَتْ عِزًّا وَاسْتِكْبَارًا

"Kemaksiatan yang membuahkan perasaan hina (dzull) dan merasa butuh kepada Allah (iftiqar) lebih baik daripada ketaatan yang membuahkan perasaan terhormat ('izzah) dan kesombongan (istikbar).".¹

Pahami baik-baik, jamaah sekalian. Pernyataan ini sama sekali bukan membenaran untuk kita meremehkan dosa atau sengaja berbuat maksiat. Mustahil! Ini adalah sebuah barometer ruhani, sebuah cermin yang sangat jernih untuk kita mengukur kesehatan hati kita di hadapan Allah. Di hadapan Allah, nilai sebuah perbuatan tidak semata-mata ditentukan oleh label lahiriahnya—apakah ia "taat" atau "maksiat"—melainkan oleh buah spiritual yang dihasilkannya di dalam hati.¹ Tujuan utama dari seluruh syariat Islam adalah untuk menghancurkan berhala ego dan mengukuhkan penghambaan sejati, bukan untuk membangun monumen kesalehan pribadi yang rapuh dan penuh kepalsuan.

Di satu sisi, ada buah maksiat yang terpuji. Yaitu ketika sebuah dosa atau kesalahan

menjadi titik balik kesadaran seorang hamba. Kesalahan itu menyentakannya dari kelalaian, membuatnya tersungkur dalam penyesalan yang tulus. Dosa tersebut menjadi pemicu kesadaran akan hakikat dirinya yang lemah, terbatas, dan mutlak membutuhkan ampunan Allah.¹

Saat itulah lahir di dalam hatinya perasaan hina (dzull) di hadapan keagungan Tuhannya. Ini bukanlah kehinaan yang merendahkan martabatnya di hadapan manusia, melainkan kehinaan dalam konteks penghambaan ('ubudiyah) yang justru mengangkat derajatnya di sisi Allah. Rasa hina ini kemudian melahirkan iftiqār, yaitu perasaan "fakir" atau sangat butuh kepada Allah. Ia merasa tidak punya daya dan upaya kecuali dengan rahmat dan ampunan-Nya. Keadaan jiwa yang hancur dan remuk di hadapan Allah inilah yang sangat dicintai-Nya, karena ia merupakan manifestasi tauhid yang paling murni.¹

Contoh paripurna dari keadaan ini adalah taubatnya bapak kita, Nabi Adam 'alaihissalam. Setelah beliau dan Ibunda Hawa tergelincir memakan buah terlarang, reaksi pertama mereka bukanlah mencari pembenaran atau menyalahkan Iblis. Mereka segera mengakui kesalahan dengan doa yang diabadikan Al-Qur'an:

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Mereka berdua berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi." (Q.S. Al-A'raf: 23).¹

Perhatikan kalimat agung ini: "kami telah menzalimi diri kami sendiri." Nabi Adam tidak berkata, "Ya Allah, Iblis telah menipu kami," atau "Engkau telah menakdirkan ini untuk kami." Beliau mengambil tanggung jawab penuh, menunjukkan puncak penyesalan dan kesadaran bahwa satu-satunya harapan adalah ampunan dan rahmat Allah. Inilah sikap yang membedakannya secara fundamental dari Iblis.¹

Contoh nyata dalam sejarah umat ini adalah kisah Fudhail bin 'Iyadh. Sebelum dikenal sebagai 'Abid al-Haramain (Ahli Ibadah Dua Tanah Suci), Fudhail adalah seorang perampok yang namanya membuat para kafilah gemetar ketakutan. Titik baliknya terjadi pada suatu malam, ketika ia sedang memanjat dinding rumah untuk melakukan kejahatan. Tiba-tiba ia mendengar seseorang di dalam rumah membaca ayat yang kita dengar di awal khutbah tadi: "*Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khusyuk hati mereka mengingat Allah?*" (Q.S. Al-Hadid: 16).¹

Ayat itu menghantam hatinya seperti petir. Ia tersungkur dan menangis, seraya berkata, "Tentu, wahai Tuhanku, waktunya telah tiba." Sejak saat itu, ia bertaubat dengan taubat nasuha, meninggalkan dunia kejahatan, dan mengabdikan sisa hidupnya untuk ilmu dan ibadah hingga menjadi salah satu ulama zuhud terkemuka. Air mata penyesalan seorang perampok telah mengubahnya menjadi permata umat. Kisahnya menjadi bukti nyata bahwa satu momen kehancuran hati karena dosa dapat menjadi lebih transformatif daripada ibadah rutin bertahun-tahun yang hampa.¹

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Jika maksiat yang disesali dapat mendekatkan hamba kepada Tuhannya, maka ketaatan yang dibanggakan justru dapat menjauhkannya. Inilah salah satu tipu daya setan yang paling halus dan mematikan.

Seorang hamba harus senantiasa sadar bahwa kemampuannya untuk shalat, puasa, bersedekah, atau menuntut ilmu adalah murni taufik dan anugerah dari Allah. Tanpa pertolongan-Nya, tidak ada satu pun kebaikan yang bisa terwujud.¹ Namun, setan seringkali membisikkan kepada ahli ibadah bahwa ketaatannya adalah hasil dari kekuatan, kesucian, atau kehebatan dirinya sendiri. Saat seorang hamba mulai merasa punya andil dalam ketaatannya, saat itulah pintu bagi penyakit hati yang mematikan mulai terbuka.

Penyakit pertama adalah '**Ujub**, yaitu kagum pada diri sendiri. Ini adalah kanker yang bersifat internal. Seseorang mulai takjub dengan amal ibadahnya, ilmunya, atau kebaikannya. Ia memandang amalnya dengan pandangan membesarkan, seraya lupa bahwa itu semua adalah karunia Allah. Ia merasa hebat karena bisa shalat malam, sementara yang lain tidur. Ia merasa pintar karena hafal banyak dalil, sementara yang lain tidak. Inilah bibit dari segala kesombongan.¹

Jika 'ujub tidak segera diobati, ia akan menyebar keluar menjadi **Kibr**, yaitu sombong dan takabur. Kibr tidak lagi hanya mengagumi diri sendiri, tetapi mulai membandingkan diri dengan orang lain dan merasa lebih unggul. Buahnya ada dua, sebagaimana didefinisikan oleh Nabi Muhammad ﷺ: *batharul-haq* (menolak kebenaran) dan *ghamthun-naas* (meremehkan manusia). Ia akan sulit menerima nasihat jika datang dari orang yang dianggapnya "di bawah" levelnya. Ia akan memandang para pendosa dengan tatapan hina, seolah-olah surga telah dijamin untuknya dan neraka telah disiapkan untuk mereka.

Contoh paripurna dari keadaan ini adalah pembangkangan Iblis. Dosa Iblis yang sesungguhnya bukanlah sekadar menolak untuk bersujud. Perintah sujud itu hanyalah pemicu yang menyingkap penyakit yang telah lama bersemayam di hatinya: Kibr. Ibadahnya yang telah berlangsung ribuan tahun hangus seketika oleh satu percik api kesombongan. Argumennya adalah cetak biru dari setiap kesombongan yang pernah ada di muka bumi:

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۚ قَالَ قُلْتُ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ

"Allah berfirman: "Apa yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?" Iblis menjawab: "Aku lebih baik daripadanya; Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan Engkau ciptakan dia dari tanah." (Q.S. Al-A'raf: 12).¹

Ia tidak menyesal. Ia tidak bertaubat. Sebaliknya, ia justru menyalahkan Allah dan bersumpah untuk menyesatkan anak cucu Adam. Inilah buah mengerikan dari ketaatan yang melahirkan keangkuhan: kebinasaan abadi.¹

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Marilah kita bercermin pada dua kisah ini. Kisah Adam dan kisah Iblis. Keduanya melakukan kesalahan, namun respons setelah kesalahan itulah yang menentukan nasib abadi mereka. Adam memilih jalan kehinaan dan penyesalan yang mengangkatnya. Iblis memilih jalan keangkuhan dan pembangkangan yang menjatuhkannya.¹

Maka, marilah kita bertanya pada diri kita masing-masing. Apakah amal-amal kita membawa kita pada kehancuran hati di hadapan Allah, ataukah justru membangun monumen keakuan yang rapuh? Apakah shalat kita membuat kita semakin tawadhu', atau semakin merasa lebih shalih dari yang lain? Apakah ilmu kita membuat kita semakin rendah hati, atau semakin mudah meremehkan orang lain?

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ، فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا
كَثِيرًا.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Penyakit 'ujub dan kibr yang kita bahas tadi menjadi semakin relevan dan berbahaya di zaman kita sekarang, zaman media sosial. Jika dahulu riya' (pamer) membutuhkan panggung fisik, kini ia hanya membutuhkan satu klik. Postingan tentang sedang shalat tahajud, bersedekah, berangkat umrah, atau mengikuti kajian ilmu, meskipun bisa bernilai positif, sangat rentan disusupi niat untuk pamer kesalehan.¹ Algoritma yang berbasis "like" dan "comment" secara tidak sadar mendorong kita mencari validasi dari makhluk, bukan dari Al-Khaliq. Ini adalah medan perang baru yang sangat berat dalam menjaga keikhlasan.

Namun, penting untuk kita memiliki pandangan yang berimbang. Sebagaimana diingatkan oleh para ulama, tidak semua amal yang diperlihatkan itu buruk. Menampakkan kebaikan dengan niat yang benar untuk pengajaran (li-ta'lim) atau untuk syiar di tengah derasnya arus kemaksiatan yang dipamerkan secara masif, bisa jadi memiliki nilai dakwah yang besar.¹ Kuncinya kembali kepada niat dan kemampuan kita dalam melakukan

muraqabah, pengawasan diri yang ketat terhadap bisikan-bisikan hati sebelum kita menekan tombol "post".

Obat Penawar Hati: Jalan Praktis Menuju Tawadhu'

Lalu, bagaimana cara kita mengobati dan melindungi hati dari penyakit-penyakit mematikan ini? Para ulama telah memberikan resep-resep praktis yang bisa kita amalkan. Khatib merangkumnya dalam tiga terapi:

Pertama, **Terapi Hakikat Diri**. Ingatlah selalu tiga stasiun kehidupan kita. Stasiun pertama: dari mana kita berasal? Dari setetes air mani yang hina. Stasiun kedua: apa yang kita bawa sekarang? Kotoran di dalam perut kita. Stasiun ketiga: akan menjadi apa kita kelak? Bangkai yang busuk, hancur lebur menjadi tanah.¹ Jika kita senantiasa

mengingat tiga hal ini, kebesaran apa lagi yang pantas kita sombongkan?

Kedua, **Terapi Kacamata Rahmat**. Latihlah pandangan kita terhadap orang lain. Saat melihat seorang pendosa, katakan dalam hati, "Bisa jadi ia akan bertaubat di akhir hayatnya dan kedudukannya jauh lebih tinggi dariku di sisi Allah." Saat melihat orang yang lebih muda, katakan, "Dosanya lebih sedikit dariku." Saat melihat orang yang lebih tua, katakan, "Ibadahnya lebih banyak dariku." Pandangan seperti ini akan memadamkan api kesombongan dan menumbuhkan sifat rendah hati.¹

Ketiga, **Terapi Lisan dan Hati**. Perbanyaklah *muhasabah* (introspeksi diri) setiap malam dan perbanyaklah *istighfar*. Dan amalkanlah doa agung yang diajarkan kepada Sayyidina Abu Bakar Ash-Shiddiq, terutama ketika kita mendapat pujian dari orang lain. Beliau berdoa:

اللَّهُمَّ أَنْتَ أَعْلَمُ بِنَفْسِي مَنِّي، وَأَنَا أَعْلَمُ بِنَفْسِي مِنْهُمْ. اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي خَيْرًا مِمَّا يَطْنُونَ، وَاعْفُزْ لِي مَا لَا يَعْلَمُونَ، وَلَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا يَقُولُونَ.

*"Ya Allah, Engkau lebih mengetahui keadaan diriku daripada diriku sendiri, dan aku lebih mengetahui keadaan diriku daripada mereka. Ya Allah, jadikanlah aku lebih baik dari yang mereka sangkakan, ampunilah aku atas apa yang tidak mereka ketahui, dan janganlah Engkau hukum aku karena apa yang mereka katakan."*¹

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Setelah kita berusaha menghancurkan berhala kesombongan dalam diri, mungkin ada di antara kita yang merasa begitu kotor, begitu hina, dan begitu banyak dosa. Mungkin ada yang merasa, "Layakkah aku diampuni?" Untuk jiwa-jiwa yang seperti inilah, Allah menurunkan ayat yang paling memberikan harapan di dalam seluruh Al-Qur'an. Sebuah ayat yang merupakan lautan rahmat tanpa tepi. Dengarkanlah panggilan cinta dari Tuhan kita dalam surat Az-Zumar ayat 53:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Mari kita selami lapisan-lapisan kasih sayang dalam ayat ini.

Pertama, panggilan-Nya yang mesra: Qul Yā 'Ibādī - "Katakanlah: 'Wahai Hamba-hamba-Ku'".

Allah tidak memanggil "wahai para pendosa", tetapi tetap menyandarkan kita kepada Diri-Nya, "hamba-Ku". Ini menunjukkan bahwa ikatan kehambaan tidak putus karena dosa. Allah masih mengakui kita dan merindukan kepulangan kita.¹

Kedua, bahasa-Nya yang penuh empati: *alladzīna asrafū 'alā anfusihim* - "yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri". Allah tidak berkata "yang durhaka kepada-Ku", melainkan "yang merugikan diri mereka sendiri". Ini adalah pesan bahwa dosa, pada hakikatnya, merugikan diri kita sendiri, bukan Allah yang Maha Kaya.¹

Ketiga, larangan-Nya yang tegas: *Lā taqnaṭū min rahmatillāh* - "Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah". Dalam Islam, berputus asa dari rahmat Allah adalah dosa yang lebih besar dari maksiat itu sendiri, karena ia adalah cerminan buruk sangka kepada Allah Yang Maha Pengampun.¹

Keempat, dan inilah puncaknya, jaminan-Nya yang total: *Innallāha yaghfirud-dzunūba jamī'ā* - "Sesungguhnya Allah mengampuni SEMUA dosa". Kata *jamī'an* (semuanya) adalah jaminan ampunan total. Tidak peduli seberapa besar, seberapa banyak, seberapa kalam dosa kita, selama kita mau kembali kepada-Nya dengan air mata penyesalan sebelum nyawa mencapai kerongkongan, pintu ampunan-Nya senantiasa terbuka lebar.¹

Maka, marilah kita memilih jalan kehinaan di hadapan Allah yang akan mengangkat kita, dan menjauhi kemuliaan palsu di mata diri sendiri yang akan menjatuhkan kita.

Mari kita berdoa,

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ.
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ
قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ.

Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami, kaum muslimin dan muslimat, kaum mukminin dan mukminat, baik yang masih hidup maupun yang telah wafat. Sesungguhnya Engkau

Maha Mendengar, Maha Dekat, lagi Maha Mengabulkan segala doa.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكِبْرِ وَالْعُجْبِ وَالرِّيَاءِ وَالسُّمْعَةِ. اللَّهُمَّ طَهِّرْ قُلُوبَنَا مِنَ التَّقَاقِ، وَأَعْمَلْنَا مِنَ الرِّيَاءِ، وَاللَّسِنَتْنَا مِنَ الْكَذِبِ، وَأَعْيُنَنَا مِنَ الْخِيَانَةِ.

Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari sifat sombong, kagum pada diri sendiri, pamer karena ingin dilihat, dan pamer karena ingin didengar. Ya Allah, sucikanlah hati kami dari kemunafikan, sucikanlah amal kami dari riya', sucikanlah lisan kami dari kebohongan, dan sucikanlah mata kami dari pengkhianatan.

اللَّهُمَّ ارْزُقْنَا تَوْبَةً نَصُوحًا قَبْلَ الْمَوْتِ، وَقُلُوبًا حَاشِعَةً مُتَوَاضِعَةً لَكَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami taubat nasuha sebelum datangnya kematian, dan anugerahkanlah kepada kami hati yang khushyuk lagi rendah hati di hadapan-Mu, wahai Tuhan semesta alam.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذُكِّرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَىٰ نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ. وَأَقِمِ الصَّلَاةَ.